

KOSMOLOGI SEJARAH DALAM FILSAFAT SEJARAH: ALIRAN, TEORI, DAN PERKEMBANGAN

COSMOLOGY OF HISTORY IN THE PHILOSOPHY OF HISTORY: SCHOOLS OF THOUGHT, THEORIES, AND THEIR DEVELOPMENTS

Mohammad Maiwan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: mmaiwan@yahoo.com

Abstrak

Kosmologi sejarah merupakan bagian dari filsafat sejarah yang mengkaji terminologi: penyebab, prinsip, sifat, karakter, pola, dan tujuan sejarah. Dalam filsafat sejarah, ada dua aliran pemikiran yang berkaitan dengan isu gerakan sejarah: aliran pemikiran dinamis dan aliran pemikiran statis. Sementara itu, ada perspektif yang berbeda pada pola sejarah. Pertama, perspektif dengan alasan bahwa pola gerakan historis sebagai linear. Kedua, percaya bahwa pola pergerakan historis melingkar. Ketiga, ada juga perspektif debat bahwa sejarah memiliki pola siklus. Berdasarkan kenyataan ini, interpretasi pola gerakan dan perubahan sejarah tidak tunggal tetapi beragam dan alami.

Kata kunci: sejarah, filsafat, kosmologi

Abstract

Cosmology of history is part of the philosophy of history that thoroughly examines: causes, principles, nature, characters, patterns and goals of history. In the philosophy of history, there are two schools of thought relating to the issue of history movement: dynamic school of thought and the static school of thought. Meanwhile, there are different perspectives on the pattern of history. The first is a perspective arguing that the pattern of historical movement as linear. The second perspective believes that the pattern of historical movement is circular. Third, there is also a perspective arguing that history has a cyclical pattern. Based on this reality, the interpretation to movement pattern and changes of history is not single but multiple in nature.

Keywords: history, philosophy, cosmology

A. Pendahuluan

Salah satu kajian utama dalam filsafat sejarah adalah pembahasan tentang kosmologi sejarah. Bidang ini berusaha untuk membahas tentang bagaimana proses dan perubahan-perubahan yang terjadi. Bagaimana pola-pola, arah, dan gerak perubahan dalam sejarah. Kosmologi sejarah menekankan pada upaya untuk mengkaji hakikat dan prinsip-prinsip gerak atau perubahan sejarah. Faktor-faktor apa yang menyebabkannya, bagaimana sifat,

watak, dan gerak sejarah serta ke mana arah dan tujuan perubahan berlangsung.

Kehidupan pada hakikatnya tidaklah bergerak atau berproses dalam situasi yang kosong, melainkan berlangsung dalam situasi tertentu yang dapat dipahami. Karena itu, dampak yang ditimbulkannya juga bermacam-macam, baik secara negatif maupun positif. Dari segi ini maka sesungguhnya arah dan proses perubahan dalam sejarah itu bersifat multidimensional, berawal dan memiliki

tujuan-tujuan tertentu. Di samping itu juga memiliki sifat-sifat dan prinsip-prinsip tertentu pula. Dalam filsafat sejarah konsep tentang perubahan senantiasa mendapatkan perhatian yang serius dari para ahli sehingga muncul perbedaan pendapat dan interpretasi di kalangan mereka, yang kemudian melahirkan teori-teori tentang kosmologi dan gerak perubahan.

Para ahli filsafat sejarah berusaha untuk menjelaskan bagaimana hakikat gerak dan perubahan dalam kehidupan. Secara ilmiah hal ini memperkaya khazanah dan pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan pandangan-pandangan mereka kita dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya perubahan-perubahan itu terjadi. Artikel ini berusaha menjelaskan secara singkat apa itu kosmologi sejarah dengan berbagai macam perspektifnya.

B. Arti dan Makna Kosmologi Sejarah

Kosmologi sejarah merupakan bagian dari filsafat sejarah yang mengkaji secara mendalam tentang aneka macam sebab, prinsip, sifat, watak, tujuan gerak dan perubahan sejarah. Dengan demikian kosmologi menitikberatkan pada upaya memahami secara seksama, berbagai proses yang berkaitan dengan makna serta arah perubahan yang pada gilirannya melahirkan hukum-hukum dan pola-pola perubahan tertentu. Berdasarkan pemahaman ini, perubahan-perubahan dalam masyarakat bukanlah proses yang bersifat liar dan tanpa arah. Ia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dapat diprediksi secara ilmiah.

Di kalangan ahli filsafat sejarah, perubahan dipandang memiliki keteraturan-keteraturan tertentu yang dapat dibaca secara berulang, sehingga memudahkan kita untuk melihat fenomena-fenomena yang bakal terjadi. Kehidupan ini bukanlah proses statis. Karena itu, segala sesuatu selalu terus berproses dan menuju tahapan-tahapan baru dari yang sesudahnya. Tumbuhnya kebudayaan dan

kemajuan peradaban merupakan petunjuk penting bahwa kehidupan itu senantiasa berubah dan karena itu harus direspons secara terus menerus. Berdasarkan pengalaman yang ada, tingkat kemajuan itu bermacam-macam, ada yang berhasil dengan baik ada pula yang gagal. Berdasarkan fenomena yang terjadi, para ahli mengamati bagaimana corak perubahan itu memengaruhi kehidupan. Masing-masing budaya dan komunitas memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang perubahan berdasarkan keyakinan-keyakinan ilmiah maupun doktrinal tertentu. Perspektif mereka tentang perubahan merupakan cermin dari cara pandang mereka tentang kehidupan. Perhatian terhadap gerak sejarah ini bukan hanya datang dari para ahli filsafat sejarah modern tetapi juga dari ahli-ahli filsafat sejarah klasik. Pemikiran klasik Yunani Romawi menjadi sumber penting tentang konsep kosmologi, di samping ajaran agama-agama besar dunia yang memiliki konsepsi kosmologi tersendiri serta komunitas-komunitas masyarakat yang hidup dengan keyakinan-keyakinan serta budaya yang ada (Craig 1980:4).

Pandangan terhadap gerak sejarah memengaruhi cara pandang seseorang atau komunitas tentang kehidupan, baik secara positif maupun negatif. Manusia tidaklah hidup dalam satu masa yang pendek, tetapi hidup beberapa generasi yang mencapai ribuan tahun. Karena itu, pandangan mereka tentang perubahan merujuk pada pengalaman-pengalaman yang telah ada. Karena itu, tidak mengherankan jika terdapat perbedaan pendapat di kalangan masing-masing kelompok masyarakat dalam memandang proses kehidupan ini. Hal tersebut terefleksikan dalam sikap hidup dan aspirasi-aspirasi kehidupan yang mereka miliki. Pandangan orang Barat akan berbeda dengan orang Timur tentang arah kehidupan. Pandangan orang Islam akan berbeda dengan orang Kristen, Hindu, dan Budha tentang proses kehidupan.

C. Mazhab dan Perkembangan dalam Teori Gerak

Perkembangan dan munculnya teori gerak sejarah dapat dilacak jauh ke belakang sampai masa Yunani Kuna dahulu. Para filsuf Yunani yang paling awal sebelum Socrates atau *pra-Socratican*. Pemikiran-pemikiran filsafati mereka lebih banyak terfokus pada filsafat alam, bukan manusia. Di kalangan para filsuf tersebut sudah muncul pemikiran-pemikiran tentang konsepsi kosmologis yang paling awal, tentang apa itu hakikat alam semesta dan dari mana serta mau ke mana alam semesta ini. Konsepsi-konsepsi ini kemudian melahirkan pandangan tentang gerak perubahan.

Jika kita perhatikan secara seksama, dalam filsafat sejarah terdapat dua mazhab pemikiran tentang masalah gerak perubahan ini. *Pertama*, mazhab atau aliran dinamik; dan *kedua*, mazhab atau aliran statis. Menurut mazhab dinamik segala sesuatu ini sesungguhnya bergerak dan berproses secara terus menerus, ia bukanlah keadaan yang sudah selesai, melainkan dalam keadaan yang sedang berproses. Realitas ini bukan merupakan kejadian (*becoming*), melainkan keadaan (*being*), sehingga belum merupakan sesuatu yang final dalam kondisinya. Mazhab statis memiliki pandangan yang berbeda. Menurut mazhab ini segala sesuatu adalah dalam kondisi statis, diam atau tidak bergerak. Segalanya ini merupakan deretan dari kejadian-kejadian serta suksepsi yang bersifat diam dan sudah pasti. Realitas bukan merupakan keadaan (*being*), melainkan kejadian (*becoming*).

Perbedaan-perbedaan pemikiran ini menjadi diskusi yang mendalam di kalangan para filsuf sejarah, yang tercermin dalam pandangan masing-masing penyokongnya. Salah satu tokoh dalam aliran gerak yang pertama adalah Anaximandros (610 SM-540 SM). Ia merupakan salah satu tokoh filsafat awal yang termasyur dan salah seorang murid Thales. Menurut dia segala sesuatu yang ada ini pada hakikatnya mengandung unsur-unsur yang berlawanan atau saling

bertentangan satu sama lain. Realitas yang ada ini sesungguhnya secara terus menerus dalam proses kejadian, ia bukanlah sesuatu yang bersifat final. Karena itu ia secara terus menerus bergerak. Ia menjelaskan bagaimana kejadian alam semesta ini dan juga manusia berdasarkan prinsip-prinsip yang berlawanan itu. Ia menjelaskan bahwa semua makhluk hidup termasuk manusia berasal dari air (Bertens 1975:28-31).

Pikiran-pikiran Anaximandros ini kemudian diambil alih para filsuf sesudahnya, seperti Herakleitos yang terkenal lewat kata-katanya *Panta rhei kai uden menei*, yakni segala keadaan senantiasa berubah, berproses, mengalir, dan tidak satupun yang berada dalam keadaan tetap. Herakleitos meyakini bahwa tiap-tiap benda terdiri atas hal-hal yang saling berlawanan dan bahwa hal-hal yang berlawanan itu tetap mempunyai kesatuan. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu merupakan sintesis dari hal-hal yang beroposisi. Ada air ada api, ada panas ada dingin, ada siang ada malam. Menurut Herakleitos tidak ada sesuatu pun yang tetap dan mantap (Bertens 1975:44). Dunia senantiasa dalam kejadian, berproses dan beredar menurut logos yang kekal untuk selama-lamanya (Hatta 1986:56).

Itulah pandangan para pemikir teori dinamik awal yang kemudian dikembangkan para pengikutnya lebih jauh dalam pikiran-pikiran filsafat mereka. Salah satu kelompok pendukung teori dinamik atau gerak adalah kalangan Sofis. Pandangan kalangan Sofis menyatakan bahwa realitas ini tidak ada yang pasti, semuanya bersifat relatif berubah-ubah dari waktu ke waktu. Nilai-nilai, moral, kebenaran, semuanya bersifat relatif, yang menyementarakan segala-galanya. Sofisme mengajak orang memandang segala-galanya sebagai sementara Hali itu mereka warisi dari Herakleitos. Menurut mereka dunia ini berasal dari unsur-unsur yang berlawanan (*ta enantia*), dari panas dan dingin, kering dan basah, dan pasangan lainnya. Pemikiran-pemikiran kaum Sofis ini mewakili pandangan aliran dinamik

yang kuat, sehingga menjadikan aliran ini semakin berkembang pada masa itu (Hatta 1986:56).

Perkembangan mazhab dinamik dalam teori gerak ini berkembang lebih pesat lagi pada masa Aristoteles. Ia mengulas bagaimana berlakunya prinsip-prinsip kinetik (*motion*) yang memiliki makna lebih luas dari sekedar gerak biasa. Dalam pandangan Aristoteles prinsip kinetik lebih dari pergerakan yang bersifat alamiah, tetapi juga mengandung unsur-unsur yang kompleks dalam prosesnya. Aristoteles menjelaskan adanya dua macam gerak perubahan: *Pertama*, perubahan aksidental (*accidental change*), yakni perubahan yang biasa dan bersifat alamiah. Seperti: dari lahir, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. *Kedua*, perubahan substansial (*substantial change*), yakni perubahan yang bersifat fundamental dan drastik, seperti perubahan dari hidup menjadi mati. Perubahan semacam ini bersifat radikal, karena itu, mengandung unsur-unsur yang berbeda atau bertolak belakang sama sekali (Evans 1977:13-14). Menurutnya, gerak adalah pemenuhan atas apa yang secara potensial eksis. Gerak senantiasa telah ada, dan senantiasa akan ada. Karena itu, ia menolak berbagai konsepsi pandangan aliran statis, termasuk menolak pandangan tentang ruang kosong, seperti dikemukakan oleh Leukippus dan Demokritus (Russell 2002:280).

Lebih dari itu Aristoteles juga menggunakan dalil kosmologi (*cosmological argument*) dalam penjelasannya tentang alam semesta, yang ingin membuktikan adanya Tuhan. Menurut dia sesungguhnya segala sesuatu yang bergerak ini menerima geraknya dari sesuatu yang lain. Dia bukan bergerak dengan sendirinya secara otomatis. Segala sesuatu yang bergerak pasti berasal dari penggerak atau sebab pertama, sehingga sampai kepada penggerak pertama yang tidak bergerak (*Prime Mover Unmoved*), yakni Tuhan. Dialah penyebab final yang menggerakkan segala sesuatu (*causa prima*). Ia pastilah bersifat abadi, tak tergerakkan, merupakan substansi, dan aktualitas (Russell 2002:226).

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh mazhab atau aliran statis. Tokoh-tokoh aliran statis atau diam ini dalam sejarah filsafat Yunani adalah mereka yang disebut *Eleatik*. Mereka seperti Parmenides dan muridnya Zeno. Parmenides menyatakan bahwa segala sesuatu itu pada hakikatnya bersifat tetap dan tidak berubah-ubah atau bergerak. Pandangan ini disebut sebagai prinsip diam, sehingga bertentangan dengan prinsip gerak seperti dikemukakan sebelumnya yang dipelopori Herakleitus. Bagi Parmenides apa yang dikemukakan bahwa sesuatu itu bergerak sesungguhnya keliru, karena dalam konteksnya sesuatu itu berdiam diri dan tetap. Pendapat Parmenides kemudian dikembangkan murid-muridnya.

Salah seorang yang terkenal adalah Zeno, yang lahir di Elea tahun 490 SM. Zeno pada zamannya berhasil mengukuhkan prinsip statis atau diam ini sebagai mazhab tersendiri. Ia mengemukakan ketidakmungkinan gerak ini melalui empat argumennya yang terkenal dengan contoh Pelari dalam stadion; Akhilles dan kura-kura; Anak panah; Tiga deretan yang berjalan. Ajaran-ajarannya ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penentangannya terhadap "trilogi" adanya: ruang kosong, pluralitas, dan gerak itu sendiri (Russell 2002:50-53).

Berdasarkan kenyataan tersebut, berkembanglah pemahaman yang berbeda tentang gerak perubahan dalam sejarah. Berbagai diskusi dan pemahaman tentang fenomena perubahan tidak dapat dipisahkan dari kedua aliran tersebut, yang secara nyata berpegang teguh pada pendapatnya masing-masing. Kedua aliran tersebut ikut memengaruhi pemikiran-pemikiran yang berkembang sesudahnya sehingga sampai di zaman modern dan pascamodern sekarang lewat pemikir-pemikir yang ada pada saat itu.

Pengaruh teori gerak yang muncul pada zaman modern dikembangkan oleh Hegel dan Marx. Dua sosok ilmuwan besar yang memengaruhi perkembangan ide-ide dan perubahan sejarah. Hegel melalui prinsip

dialektika yang dikembangkannya menyatakan bahwa sumber dari segala perubahan ini adalah ide. Berbagai perubahan yang berlangsung dalam kehidupan sesungguhnya berasal dari proses dialektika yang bersumber dari ide. Ide bersifat universal dan merupakan penjelmaan dari realitas tertinggi yang secara terus menerus menjadi inspirasi bagi perubahan. Karena itu realitas berkembang dan berubah dari waktu ke waktu berdasarkan landasan semacam itu. Pandangan Hegel ini sebagian dikembangkan oleh Marx dalam pemikiran filsafatnya secara lebih tajam dan kokoh.

Menurut Marx dinamika perubahan dalam masyarakat digerakkan oleh faktor-faktor yang bersifat konfliktual, yang sepenuhnya dipicu oleh perebutan ekonomi. Bidang ekonomi merupakan infrastruktur yang memengaruhi suprastruktur lain dalam masyarakat, seperti politik, sosial, agama, hukum, dan budaya. Sejarah bergerak sepenuhnya berdasarkan prinsip-prinsip dialektik, yakni; tesis-antitesis-sintesis, dan seterusnya menuju tahapan yang lebih maju. Jadi dalam pandangan Marx maupun Weber realitas ini sesungguhnya bergerak dan berubah secara terus menerus berdasarkan prinsip-prinsip dialektis. Hanya saja terdapat perbedaan di antara keduanya. Dalam pemikiran Weber dialektika itu bersifat idealis bersumberkan dari ide. Sementara menurut Marx dialektika itu bersifat materialisme, yang bersumber dari aspek-aspek material atau kebendaan (ekonomi) (Suseno 2001:135-158).

Pandangan Marx berkembang dengan penafsiran-penafsiran yang lebih kontekstual dari berbagai pengikutnya, yang memberikan pengaruh besar pada berlangsungnya perubahan-perubahan sejarah. Lebih dari itu, pandangannya mengandung dimensi analisis yang bersifat struktural dalam sejarah sehingga memberikan gambaran bahwa sesungguhnya perubahan-perubahan itu berlaku secara kontekstual dan imperatif.

Pada sisi lain, pengaruh mazhab dinamis atau gerak ini juga tercermin dalam pemikiran tokoh-tokoh sains, yakni para pencetus lahirnya teori evolusioner seperti Lamarck (1744-1829), Malthus (1766-1834) dan kemudian yang terkenal adalah Darwin (1808-1882). Karya Darwin yang terkenal *The Origin of Species* (1859) melahirkan teori evolusi dan menjadi buku suci yang dibaca secara luas serta menimbulkan tanggapan dan diskusi para ahli hampir sepanjang masa. Teori ini menjelaskan berlangsungnya perubahan-perubahan evolusioner bentuk fisik manusia, dari tataran paling rendah, yakni sejenis monyet sampai dengan manusia sempurna sekarang ini. Berlangsungnya perubahan ini merupakan tahapan-tahapan dan proses gerak yang panjang, sehingga sampai pada tahapan akhir yang ada sekarang ini.

Dengan pandangan semacam itu teori evolusi semakin memantapkan posisi mazhab dinamis atau gerak dalam sejarah. Teori ini dikembangkan pula oleh sejumlah ilmuwan lain di masa sesudahnya, seperti: Haeckel (1859-1919) dan juga oleh Huxley (1825-1895) (Oldroyd 1983). Teori evolusi ini dalam perkembangannya memberikan sumbangan penting pada biologi dan berpengaruh luas pada ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebagian lingkungan ilmu-ilmu sosial merasakan pengaruh Darwinian itu. Prinsip dan doktrin evolusionisme secara nyata merefleksikan gerak nyata menuju kemajuan.

D. Pola Gerak Sejarah dan Teori Garis Lurus

Berdasarkan pemahaman tentang teori gerak sejarah di atas, persoalan selanjutnya yang perlu kita pahami adalah bagaimana proses gerak perubahan sejarah itu berlangsung. Apakah berdasarkan pola-pola atau hukum tertentu atau tidak. Berkaitan dengan hal ini dalam filsafat sejarah ada dua pandangan tentang pola gerak sejarah. *Pertama*, pandangan yang berpendapat bahwa

pola gerak sejarah sesuai dengan garis lurus (*linear*); sedang yang *kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa pola gerak sejarah bersifat melingkar atau siklis (*circular*).

Masing-masing pandangan tersebut memiliki pendapat yang berbeda-beda. Masing-masing pendapat memiliki argumen yang kuat, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Konsekuensi dari perbedaan-perbedaan semacam itu justru melahirkan dinamika positif dalam debat ilmiah, dan masing-masing pandangan saling mengkritik dan melakukan koreksi yang memperkaya khazanah bidang sejarah.

Menurut pandangan garis lurus atau linear, pola gerak dalam sejarah itu bersifat linear menuju ke arah tahapan yang lebih maju, meninggalkan tahapan sebelumnya. Dengan kata lain pola gerak sejarah itu bersifat *progress* ke tahapan yang lebih tinggi. Pola gerak sejarah semacam ini banyak dipengaruhi ide kemajuan (*progress*) yang tumbuh subur pada masa renaissans abad 15-16 yang melahirkan tokoh-tokoh pembaru dan pelopor pengetahuan. Mereka seperti Jean Bodin (1530-1596) seorang filosof politik dan negarawan yang melahirkan sejumlah gagasan modern.

Bodin mengancam situasi dan tatanan politik masa Romawi dan melihat Abad Pertengahan yang didominasi pandangan Kristen menenggelamkan peradaban. Masa itu dipandang sebagai era kemunduran sejarah, sehingga menjadi tugas dan tanggungjawab abad renaissans untuk membalikkan situasi tersebut. Bodin melihat zaman renaissans sebagai gerak kemajuan menuju peradaban yang lebih unggul dari sebelumnya (Flint 1994). Berdasarkan pengamatannya cita-cita menuju kemajuan tidak dapat dibendung dengan cara apapun, karena sudah menjadi tabiat manusia untuk selalu menjadi lebih maju dan lebih baik dari sebelumnya.

Pandangan ini sejajar dengan ilmuwan lain sesudah itu, yakni, Francis Bacon (1651-1626), seorang tokoh empiris yang berhasil menjangkirkan sejumlah asumsi

yang berkembang pada abad pertengahan. Bukunya yang terkenal, *The New Atlantis* menjadi salah satu visi utopisnya tentang kemajuan. Baginya, tanpa kemajuan tidak ada kehidupan. Manusia dalam pandangan Bacon memikul tugas penting untuk menguasai apa yang ada di sekitarnya untuk kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka harus dapat menghindarkan diri dari kerangkeng doktrin agama yang membelenggu yang terjadi pada abad pertengahan. Dalam konteks ini, Bacon mengancam sikap agama Kristen yang memusuhi ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan, dan menggiring orang pada masa yang gelap.

Pandangan serupa juga dikemukakan ilmuwan-ilmuwan yang lain, mulai dari Descartes, Machiavelli, Hobbes, dan John Locke. Berdasarkan pandangan mereka, gerak kemajuan merupakan sesuatu yang identik dengan watak kemanusiaan yang ingin terbebas dari segenap belenggu, dan kejemuhan masa lalu. Gagasan pola gerak maju sejarah ini semakin mantap dengan lahirnya tokoh-tokoh zaman pencerahan abad 17, yang sepenuhnya lebih memperoleh akar kuat di masyarakat dan jauh meninggalkan doktrin-doktrin agama yang mereka musuhi. Para pemikir pada masa itu tampak pada uraian berikut.

Montesquieu (1689-1755), seorang filsuf negarawan Perancis yang terkenal yang melihat zaman sebelumnya sebagai tidak beradab, brutal, gelap, dan penuh kesengsaraan. Hal itu berbeda dengan zaman pencerahan yang ia pandang sebagai zaman yang maju dan beradab yang didambakan semua orang. Pemikir lain zaman itu adalah Voltaire (1694-1778) yang memandang zaman pencerahan sebagai zaman keemasan, ketika akal pikiran manusia dibuka, kebebasan individu dihargai, dan orang tidak lagi terbelenggu oleh mitos-mitos dan dogma agama. Menurut Voltaire akal pikiran manusia dapat menemukan kebenarannya sendiri tanpa agama. Karena ia mengancam dengan keras ajaran-ajaran agama, yakni Kristen yang di masa lalu ikut

mewariskan zaman yang gelap. Voltaire membagi sejarah yang dianggap merupakan zaman pencerahan menjadi beberapa zaman yakni: Zaman Yunani, Zaman Romawi, Zaman Renaissance, dan Zaman Louis XIV. Bagi dia zaman Louis XIV merupakan puncak kemajuan yang ia dapati dari sepanjang yang ada. Pada zaman itulah manusia memperoleh kemajuan-kemajuan penting dalam segala bidang berkat akal pikirannya.

Ide gerak maju (*progress*) ini kemudian berlanjut pada pemikir lain seperti J.G. Herder (1744-1803). Hal tersebut tertuang dalam karya besarnya *Ideen zur Philosophie der Menschengeschichte* (Gagasan Filsafat Sejarah Manusia) yang terdiri atas empat jilid yang ditulis antara tahun 1784-1791. Menurutnya, kehidupan manusia erat kaitannya dengan keadaannya di dunia ini. Manusia merupakan organisme yang didesain sedemikian rupa sebagai upaya untuk mengembangkan organisme yang lebih tinggi di dalam dirinya sendiri. Kehidupan bergerak secara evolutif menuju perbaikan dan kemajuan. Tidak ada sesuatupun yang bersifat final di dalam dirinya sendiri, begitu pula dengan manusia. Selama tujuan alam di dalam penciptaan manusia adalah untuk menciptakan manusia yang rasional, tabiat manusia akan berkembang secara terus menerus mewujudkan peradaban dan kemajuan di masa mendatang.

Hegel (1770-1831), mengembangkan prinsip dialektika dalam gerak sejarah berdasarkan tesis, antitesis dan sintesis. Prinsip ini secara jelas mengemukakan dinamika sejarah yang bersifat maju ke arah proses perkembangan yang bersifat terus menerus, yang digerakkan oleh ide. Filsafat idealisme Hegel memberikan landasan penting bagi kewujudan gerak sejarah yang maju. Pemikiran Karl Marx sebagaimana dijelaskan di atas juga termasuk dalam kategori ini. Hanya saja, pandangan sejarah Marx lebih bersifat deterministik. Sejarah bergerak ke arah suatu titik tertentu yang pasti, yakni pembebasan kelas tertindas dan terwujudnya masyarakat

tanpa kelas melalui masyarakat komunis. Hal tersebut kata Marx merupakan *historical necessity*, yang tak terelakkan.

Pandangan gerak maju sejarah juga muncul dalam pemikiran tokoh-tokoh lain di abad 19 seperti Auguste Comte (1798-1857), yang merupakan tokoh aliran positivistik yang memandang kemajuan manusia mengikuti tiga tahap pemikiran yakni: tahap teologis; tahap metafisik; dan tahap positivistik. Pada tahap pertama dan kedua manusia masih belum terbebas dari pengaruh-pengaruh eksternal yang mengungkung dirinya. Pada tahap ketiga mereka sudah dapat menghilangkan dan membebaskan pengaruh-pengaruh itu dan bahkan dapat menaklukkan alam lingkungannya. Pada tahap ketiga manusia mencapai eksistensi diri dan kemajuan secara utuh berdasarkan rasio dan pikirannya. Apa yang berkembang sekarang adalah akibat penting dari tahap sebelumnya. Ia melihat kemajuan terjadi di setiap segi dan tata masyarakat, termasuk fisik, etika, pikiran, dan politik. Kemajuan tersebut berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Aron 1968:73-143).

Tokoh lain adalah Charles Darwin (1808-1882), yang melahirkan teori evolusi seperti dibahas di atas. Teori ini memengaruhi bidang sosial, sehingga melahirkan interpretasi-interpretasi berdasarkan organisme biologis, yang terkenal dengan Darwinisme sosial. Pandangannya tentang gerak maju sejarah dapat dipandang sebagai ide bahwa sejarah bersifat linear. Pandangannya ini kemudian diperluas lagi pengaruhnya oleh Herbert Spencer (1820-1903), yang mengemukakan adanya teori empat tahap dalam proses penggabungan materi, yaitu: Tahap penggandaan atau pertambahan, tahap kompleksifikasi, tahap pembagian atau diferensiasi, dan tahap pengintegrasian. Menurutnya kehidupan masyarakat atau sebuah organisme adalah perkara pertumbuhan terus-menerus secara evolusioner dan peningkatan diferensiasi struktur, dari tahap-tahap yang sederhana ke yang lebih kompleks. Di samping

itu, pertumbuhan masyarakat tidak hanya menyebabkan diferensiasi dan kemajuan saja, tetapi juga meningkatkan kepadatan dan integrasi menuju hubungan antarbagian secara terus-menerus. Pandangan Spencer ini meluas dalam ilmu-ilmu sosial, sehingga semakin memantapkan posisi pandangan gerak kemajuan sejarah (Spencer 1969).

Pola gerak sejarah yang bersifat linear di atas menggambarkan bahwa perkembangan peradaban manusia dicapai melalui suatu tahapan-tahapan yang berlaku secara terus-menerus, berdasarkan akumulasi proses yang panjang sehingga mencapai titik tertentu dalam kemajuan. Pada kenyataannya pola garis lurus dalam sejarah ini memandang perubahan-perubahan tersebut berlangsung secara optimistik sebagai bagian dari keinginan manusia untuk mewujudkan kesempurnaan hidupnya. Bagaimanapun juga dalam pandangan aliran pola gerak linear ini sejarah tidaklah berlangsung secara kebetulan, namun merupakan suatu usaha yang disengaja, dengan ikhtiar diri yang menjadi bagian dari sikap manusia sejak semula.

E. Teori Gerak Mundur dan Teori Pengulangan Abadi

Pandangan teori gerak maju dalam sejarah ditentang oleh teori gerak mundur (*regress/retrogress*) atau teori kemunduran dalam sejarah. Menurut teori kemunduran, sejarah ini sesungguhnya bukanlah bergerak maju, namun bergerak mundur. Meskipun dalam banyak hal secara fisik dan material manusia mengalami pencapaian-pencapaian besar, namun secara kualitatif sesungguhnya mereka mengalami kemunduran hidup. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai macam gejala seperti; lemahnya moralitas, makin lunturnya kepercayaan pada agama, rendahnya solidaritas, meningkatnya kriminalitas, menurunnya mutu lingkungan, dan adanya penyakit-penyakit sosial kehidupan sebagai dampak teknologi.

Dalam pandangan teori ini kemajuan yang dicapai oleh manusia ini hanyalah kamufase

yang justru membalikkan mereka pada tantangan baru yang lebih hebat, yang mana hal tersebut sesungguhnya merupakan gerak mundur dalam sejarah. Tokoh-tokoh dalam aliran gerak mundur kebanyakan adalah kalangan ilmuwan humanis dan agamis yang lantang menyuarakan kerusakan-kerusakan akibat dampak modernitas, seperti: Goethe, George Bernard Shaw, Bertrand Russell, Alexis Carrel, Theodore Rotzak, Gunnar Myrdal, Fritjof Capra, dan Franz Fanon. Bagi kalangan ini, modernitas merupakan capaian kehidupan yang besar, sekaligus nestapa bagi masa depan kemanusiaan. Di tahun 1970-an, sebagian suara mereka muncul dalam visi kelompok *Club of Roma* yang menjelaskan batas-batas pertumbuhan (*the limits of growth*) dalam pembangunan. Mereka melihat bahwa meskipun sains dan teknologi telah menciptakan peluang hidup dan kemajuan baru bagi manusia, namun secara bersamaan juga membawa dampak destruktif dalam kehidupan.

Bagaimana manusia sekarang dapat hidup tenang di bawah kemampuan negara-negara besar yang secara terus menerus menambah kemampuan nuklirnya, serta berbagai senjata pemusnah massal lainnya. Meskipun manusia memiliki kemampuan dalam menanggulangi penyakit, ia tidak mampu mendeteksi secara sempurna munculnya penyakit baru yang bersifat degeneratif dan mematikan, seperti Aids, dan virus-virus mematikan yang tersebar lewat berbagai jenis hewan. Ini semua merupakan ancaman terhadap kualitas hidup di tengah klaim bahwa manusia semakin maju dan beradab. Peperangan dan konflik antarbangsa juga semakin meningkat, juga berbagai macam tindak kekerasan yang bersifat internasional yang melibatkan pemakaian senjata dan teknologi modern.

Problem sosial lainnya yang kompleks dan sulit ditangani, seperti: makin bertambahnya penduduk, menurunnya kualitas lingkungan, berkurangnya air bersih, hilangnya hutan, tercemarnya laut, juga menjadi ancaman yang mematikan. Meskipun mereka tidak

menyangkal adanya kemajuan-kemajuan material yang ada, mereka dengan tegas menyatakan bahwa manusia modern secara spiritual telah hancur. Mereka telah kehilangan identitas kemanusiaannya. Peradaban modern yang dikepeng oleh kemajuan industri dengan segala fasilitas yang telah menghampakan diri manusia-manusia pendukungnya tak lebih sebagai robot-robot bernyawa. Utokritik aliran tersebut secara nyata menggambarkan kebingungan terhadap apa-apa yang dicapai sekarang ini.

Di samping dua teori gerak sejarah di atas, masih ada satu teori lagi, yakni teori pengulangan abadi (*eternal repetition*). Teori ini menyatakan bahwa gerak sejarah tidaklah selalu maju atau mundur, tetapi kadang-kadang di tengah gerak maju itu ada proses kemunduran. Proses tersebut bersifat selang seling, yakni di tengah kemajuan ada juga kemunduran. Posisi teori ini berdiri di antara teori gerak maju dan teori gerak mundur sejarah (Heller 1982:57). Menurut mereka, hal tersebut sudah menjadi bagian kodrati alam, karena tidak ada sesuatu yang selamanya bersifat lurus sesuai dengan apa yang kita inginkan, tetapi ada belokan-belokan kecil. Sejarah tidaklah bergerak secara *unilinear*, tergantung kondisi yang ada baik masa maupun tempat.

Ada masyarakat-masyarakat tertentu yang mengalami kemajuan dengan cepat, sementara yang lain justru sebaliknya. Namun, pada saat yang lain mereka berubah dengan cepat dan bergerak lebih maju, sementara masyarakat yang semula tidak. Dalam pandangan teori ini geraksejarahsesungguhnyabermacam-macam atau *multilinear*. Jadi berbeda dengan dua pandangan sebelumnya, teori pengulangan abadi berdiri pada posisi moderat, di antara sikap optimisme dan pesimisme.

F. Teori Siklus (*Cyclical History*)

Menurut para pendukungnya aliran sejarah sesungguhnya bergerak secara siklis, yakni berputar secara bergantian dari masa ke masa. Tidak ada suatu peradaban yang terus

di atas atau terus di bawah, tetapi suatu saat mereka akan di atas, pada lain kesempatan mereka akan di bawah. Sejarah ini merupakan bagian dari proses yang dipergilirkan. Teori ini sangat menonjol terutama dalam tradisi masyarakat di Timur, baik yang bersumber dari ajaran-ajaran agama maupun tradisi (Cairns 1962:94).

Tokoh-tokoh pendukung teori ini adalah: Ibnu Khaldun (1332-1406), yang terkenal dengan teori putaran budaya, yang kemudian dikemukakan Giambattista Vico (1668-1744) dan Spengler (1880-1936) (Al-Sharqawi 1986: 73-74). Kemudian yang terkenal di abad ke-20 adalah Arnold Toynbee (1889-1975) melalui karya yang terkenal, *A Study of History*, yang berambisi menulis sejarah secara universal dan membagi peradaban dunia menjadi 21 bagian. Ia menjelaskan bahwa peradaban itu muncul sebagai tanggapan atas tantangan. Kemampuan dalam menghadapi tantangan inilah yang menentukan maju mundurnya sebuah peradaban. Akibatnya, ada peradaban-peradaban tertentu yang berhasil dan ada yang gagal, karena elan kreatifnya tak lagi berfungsi secara memadai. Tidak ada peradaban yang terus-menerus tumbuh tanpa batas. Kemunduran dan kehancuran adalah biasa, namun tak terelakkan.

Teori ini juga tertanam dalam tradisi peradaban Mesopotamia, Mesir Kuno, Hindu, China, dan Jawa. Dalam tradisi Hindu, ada doktrin tentang kalpa atau putaran besar. Dalam pandangan tersebut setiap kalpa mengandung empat yuga atau zaman, yakni: Kritayuga, Tretayuga, Dvaparayuga, dan Kaliyuga. Dari segi jangka masanya setiap putaran kalpa beredar selama 12.000 tahun ketuhanan (*divine year*). Oleh karena setahun ketuhanan bersamaan dengan 360 tahun kemanusiaan, ini bermakna setiap kalpa beredar selama 4.320.000 tahun kemanusiaan. Peredaran ini berlaku terus-menerus, sampai zaman pralaya atau kemusnahan alam.

Ajaran tradisi Cina yang bersumber dari Tao terdapat konsep putaran kosmik yang

bersifat dualisme yang dikenali sebagai “Yin Yang” yang muncul sekitar abad ke-4 SM. “Yang” mewakili unsur positif dan lelaki seperti; langit, matahari, dan api. Sedangkan “Yin” mewakili unsur negatif atau perempuan seperti; bumi, bulan, dan air. Kehidupan yang harmonis dapat tercapai jika kita dapat memadukan kedua unsur di atas secara seimbang.

Dalam budaya Jawa dikenal konsep tentang “cakra manggilingan”, yakni roda bergerigi yang berputar, yang merupakan senjata dari dewa Khresna dalam cerita pewayangan. Hidup ini dalam perspektif Jawa digambarkan seperti roda yang berputar. Ada kalanya di puncak kejayaan kehidupan, namun pada suatu waktu kita akan pada posisi di bawah. Jadi seperti roda yang kadang di atas, kadang di bawah. Hakikatnya, tidak ada yang abadi dalam kehidupan ini. Semuanya dalam proses berganti-ganti. Oleh karena itu, hidup ini harus dijalani dengan sikap waspada (*waspadha*), berhati-hati dan ingat pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Demikianlah pandangan teori siklus sejarah yang melihat sejarah sebagai proses berganti-ganti atau berputar mengikuti siklus tertentu. Berdasarkan pandangan itu dan berbagai pandangan yang ada sebelumnya terlihat dengan jelas adanya berbagai macam perspektif yang dikemukakan masing-masing teori tentang pola pergerakan sejarah. Masing-masing pandangan dengan prinsip-prinsip yang diyakininya memiliki argumen kebenaran sekaligus perbedaannya masing-masing, sehingga kita dapat melihat kelebihan dan kekurangannya. Namun, secara umum masing-masing teori yang ada memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana berlakunya hukum sejarah itu.

G. Simpulan

Setelah membahas berbagai macam pendapat tentang berlakunya gerak dan perubahan dalam sejarah, terlihat dengan jelas kompleksnya proses perubahan itu.

Munculnya pendapat dan interpretasi yang berbeda di kalangan ahli filsafat sejarah tentang persoalan tersebut menunjukkan betapa mendasarnya persoalan ini dari sudut pandang sejarah. Perbedaan-perbedaan itu muncul dan melahirkan teori-teori yang secara dialektik saling mengoreksi satu sama lain. Kita melihat bagaimana berlakunya pendapat dan lahirnya teori-teori dalam kosmologi sejarah ini mulai dari Zaman Yunani Kuno, Zaman Romawi, Zaman Renaisans, Zaman Pencerahan, Zaman Modern dan bahkan pasca modern sekarang ini.

Yang patut dicatat dari serangkaian teori dan pandangan yang dikemukakan di atas adalah bahwa interpretasi terhadap gerak dan perubahan sejarah tidaklah bersifat tunggal, tetapi beragam. Pandangan-pandangan beserta teori-teori yang ada semakin memantapkan dirinya setelah zaman renaisans yang berhasil membalikkan pandangan kosmologi kuno menuju pandangan kosmologi sejarah yang modern yang berlandaskan rasio. Dengan demikian aktivitas perubahan sejarah berlangsung dalam suatu campur tangan manusia secara penuh dan bukan merupakan kreasi kekuatan eksternal. Pandangan rasional inilah yang kemudian menjadi pijakan penting terhadap penafsiran atas gerak sejarah, yang melahirkan pandangan-pandangan yang sepenuhnya bersifat sekuler dan humanistik.

Daftar Pustaka

- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Aron, Raymond. 1968. *Main Currents in Sociological Thought I*. New York: Anchor Books.
- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Breisach, Erns. 1994. *Historiography: Ancient, Medieval and Modern*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bury, J.B. 1960. *The Idea of Progress*. New York: Dover Publications.

- Cairns, Grace E. 1962. *Philosophies of History: Meeting of East and West in Cycle-Pattern Theories*. Connecticut: Greenwood Press.
- Craig, William L. 1980. *The Cosmological Argument from Plato to Leibniz*. London & Basingstoke: The Macmillan Press.
- Durant, Will. 1961. *The Story of Philosophy*. New York: Pocket Books.
- Evans, J.D.G. 1977. *Aristotle's Concept of Dialectic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flint, R. 1994. *History of the Philosophy of History*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Guthrie, W.K.C. 1989. *The Greek Philosophers*. London & New York: Routledge.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Heller, Agnes A. 1982. *A Theory of History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oldroyd, D.R. 1983. *Darwinian Impacts*. Kensington: New South Wales University Press.
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spencer, Herbert. 1969. *Principles of Sociology*. London: Macmillan.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.